

Analisis Kajian Filsafat Ilmu Sosial di Era 4.0

Adi Priyanto¹, Suyitno Muslim²

Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: priyantoadi2993@gmail.com, muslimsuyitno27@gmail.com

Abstrak

Filsafat dan ilmu sosial merupakan upaya manusia dalam memahami suatu konsep dan metode dari sebuah disiplin ilmu yang ada di masyarakat. Perubahan zaman dan perkembangan telah mengantar filsafat ke suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana "pohon ilmu pengetahuan" bertumbuh mekar dan bercabang secara subur dari masing-masing disiplin ilmu. Tujuan penelitian ini menelaah filsafat dan ilmu pengetahuan serta relevansinya di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dalam menjelaskan realitas yang terjadi dengan unsur-unsur interpretasi dan deskripsi. Filsafat dan ilmu sosial sangat diperlukan kehadirannya di tengah perkembangan IPTEK yang ditandai dengan menjamahnya spesialisasi ilmu pengetahuan, karena dengan mempelajari filsafat para ilmuwan diharapkan akan dapat menyadari atas keterbatasan dirinya agar tidak terperangkap ke dalam sikap arogansi intelektual. Counter discourse terhadap perkembangan IPTEK tidak dapat dilakukan, melainkan untuk dapat mengurangi dampak negatif dari adanya teknologi itu sendiri. Di era Revolusi Industri 4.0 yang terdiri dari kelompok masyarakatnya heterogen, sehingga sangat kompleks timbul masalah-masalah terkait berkembangnya teknologi dan dapat mengubah pola pikir kehidupan manusia ke pola kehidupan yang lebih canggih dengan tenaga teknologi seperti robot dan internet. Maka, keilmuan yang dijadikan sebagai tonggak aksiologis dalam mengarahkan, mengendalikan perkembangan IPTEK secara positif untuk kepentingan umat manusia dan lingkungannya adalah filsafat dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Filsafat, Ilmu Sosial, Revolusi Industri 4.0

Abstract

Philosophy and social sciences are human efforts in understanding a concept and method of a scientific discipline that exists in society. The changing times and developments have brought philosophy to a configuration by showing how the "tree of knowledge" grows and branches prolifically from each discipline. The purpose of this research is to examine philosophy and science and their relevance in the era of the Industrial Revolution 4.0. This study uses a hermeneutic method in explaining the reality that occurs with the elements of interpretation and description. Philosophy and social sciences are indispensable in the midst of the development of science and technology which is marked by the sharpening of scientific specialization, because by studying philosophy, scientists are expected to be able to realize their limitations so as not to fall into the attitude of intellectual arrogance. Counter discourse on the development of science and technology cannot be done, but to reduce the negative impact of the technology itself. In the era of the Industrial Revolution 4.0 which consists of heterogeneous community groups, so that very complex problems arise related to the development of technology and can change the mindset of human life to a more sophisticated pattern of life with technological power such as robots and the internet. Thus, science that is used as an axiological milestone in directing and controlling the development of science and technology positively for the benefit of mankind and the environment is philosophy and science.

Keywords: Philosophy, Social Sciences, Industrial Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Filsafat sosial secara erat berkaitan dengan filsafat umum. Interpretasi seorang materialis tentang alam semesta dapat berimplikasi pada interpretasinya atas kehidupan sosial; begitu pula dengan seorang idealis, dualis atau spiritualis.

Filsafat sosial itu mempunyai dua aktivitas: konseptual yang menjelaskan apa yang seadanya (*what the really is*) dan normatif yang menjelaskan apa yang seharusnya (*what the really ought to be*). Yang pertama melahirkan sosiologi, psikologi sosial, ekonomi, sejarah dengan teori-teori sosialnya dan yang kedua menimbulkan filsafat politik, etika, dan hukum. Jadi filsafat sosial tidak melulu dipenuhi oleh penjelasan-penjelasan tentang masyarakat, tetapi juga penjelasan tentang bagaimana mengubah masyarakat. Tidaklah mengherankan jika salah satu sifat dari filsafat sosial adalah "pemberontakan." Bahan material filsafat sosial adalah sesuatu yang dapat menyelidiki berbagai bidang dalam masyarakat, maka kita dihadapkan pada kenyataan bahwa manusia hidup bersama dengan sesama manusia, bahwa mereka secara bersama-sama menimbulkan keadaan hidup material dan rohaniah yang sebaliknya memberikan pengaruh pada mereka. Hal ini dapat disaksikan secara lahiriah maupun batiniah. Lahiriah dapat berbentuk, pergaulan di antara mereka, saling bercakap-cakap, dsb. Batiniah dapat diaplikasikan melalui segala norma-norma yang tidak tampak. Bahan formal filsafat sosial, saling kaitan dengan bahan material filsafat sosial namun bahan formal filsafat social. Filsafat sosial mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang isu-isu sosial dan perilaku sosial. Filsafat sosial berhubungan dengan wilayah bahasan yang cukup luas. Contoh umum ide-ide filsafat sosial adalah teori kontrak sosial, kritik kebudayaan, dan individualisme. Tema-tema yang dibahas dalam filsafat sosial mengan- dung epistemologi, metafisika, filsafat politik, moralitas, dan sebagainya. Tema-tema utama dalam filsafat sosial adalah diri, entitas sosial, dan hubungan di antaranya. Individualisme seringkali muncul dalam filsafat sosial, termasuk persoalan-persoalan pemisahan diri, atau kekurangan orang per orang dari masyarakat. Bagian utama filsafat sosial bertumpang tindih dengan filsafat politik, terutama yang berhubungan dengan otoritas, revolusi, kepemilikan, dan hak. Namun, filsafat sosial juga berhubungan dengan bentuk-bentuk yang subtil dari interaksi sosial, otoritas, dan konflik. Misalnya, ketika filsafat hukum menangani isu-isu pemerintahan formal dan hukum formal, filsafat sosial menangani isu-isu yang lebih informal, seperti struktur sosial dari kelompok yang dibentuk secara sukarela, kekuatan sosial dari perayaan, dsb. Filsafat sosial juga dapat menangani dinamika kelompok dan cara-cara di mana orang berkelompok atau bertindak dalam sebuah kesatuan. Topik-topiknya termasuk pakaian, trend, kultus, kerumunan, dsb. Filsafat sosial juga berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial dapat berhubungan dengan moralitas, terutama dalam hubungannya dengan teori-teori moral yang mendefinisikan moralitas dengan apa yang masyarakat dukung atau tidak dukung. Untuk alasan ini, filsafat sosial tumpang tindih dengan moralitas dan nilai-nilai moral. Sebagian orang mengatakan filsafat sosial itu sebagai filsafat tentang masyarakat (*philosophy of society*), tetapi mengatakan itu dapat membingungkan dengan filsafat masyarakat tertentu, masyarakat Sunda kah, Jawa kah, dsb. Tetapi masyarakat sebagai sebuah struktur yang ada pada keberadaan individu, itulah yang lebih dapat ditinjau secara filosofis. Filsafat sosial adalah kajian filosofis atas persoalan-persoalan tentang perilaku sosial. Filsafat sosial, dengan demikian, membawakan spektrum masalah yang luas, dari makna individu ke legitimasi hukum, dari kontrak sosial ke kriteria revolusi, dari fungsi tindakan sehari-hari ke dampak ilmu atas kebudayaan, dari perubahan dalam demografi ke peternakan kolektif sarang tawon, dsb. Filsafat sosial berupaya untuk memahami pola dan nuansa, perubahan dan kecenderungan masyarakat. Filsafat sosial merupakan lapangan bahasan yang luas dengan banyak subdisiplin.

Revolusi ilmu pengetahuan terus berlanjut di abad 20 atas teori relativitasnya Einstein yang merombak filsafat Newton yang semula dianggap mapan, di samping teori kuantumnya yang telah mengubah persepsi ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat dasar dan perilaku materi, sehingga para pakar dapat melanjutkan penelitiannya dan berhasil mengembangkan ilmu-ilmu dasar seperti astronomi, kimia, fisika, biologi, molekuler, sebagaimana hasilnya dapat dinikmati oleh manusia di abad ke-21 saat ini. Pergulatan besar sumber ilmu

pengetahuan yang menunjang kemajuan ilmu di era sekarang ini, secara historis dimulai dari Rasionalisme bersama tokohnya Rene Descartes, Empirisme dengan tokohnya John Locke, dan Kritisisme bersama tokohnya Immanuel Kant. Pergulatan tersebut berpuncak pada pemikiran Agust Comte dengan aliran Positivismenya. Pada abad 19 merupakan masa jayanya paham positivisme yang kuat dan luas pengaruhnya di abad modern, ukuran kebenaran dinilai dari sudut pandang positivismenya. Di sini filsafat telah menjadi praktis bagi tingkah laku perbuatan manusia, sehingga tidak lagi memandang penting berpikir secara abstrak (Tasnur & Sudrajat, 2020). Tidak berselang lama setelah itu muncul paham baru yakni postmodern, kemunculan paham postmodern tidak lepas dari modernisme itu sendiri. Dalam paham modernisme mengandung makna serba maju, gemerlap, dan progresif.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analitis. metode deskriptif analitis adalah sebuah metode pembahasan untuk memaparkan data yang telah tersusun dengan melakukan kajian terhadap data-data tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “filsafat” secara etimologis merupakan persamaan kata falsafah (bahasa Arab) dan philosophy (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani (philosophia). Kata philosophia merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata (philos) dan (sophia). Kata philos berarti kekasih, bisa juga berarti sahabat. Adapun sophia berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan (Rapar, 2001: 5). Secara harfiah philosophia berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan. Istilah philosophia telah diindonesiakan menjadi “filsafat”, ajektifnya adalah “filsafat” dan bukan “filosofis”. Apabila mengacu kepada orangnya, kata yang tepat digunakan yaitu “filsuf” dan bukan “filosof” (Suaedi, 2016). Kecuali bila digunakan kata “filosofi” dan bukan “filsafat”, maka ajektifnya yang tepat ialah “filosofis”, sedangkan yang mengacu kepada orangnya ialah kata filosof.

Filsafat sangat terkait dengan tradisi pemikiran-pemikiran Barat. Hingga saat ini para ilmuwan menyepakati bahwa filsafat pertama kali hadir di Yunani pada sekitar abad ke- 7 SM. Pada awal kemunculan berkembangnya filsafat, ilmu pengetahuan masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari filsafat. Corak pemikiran filsafat pada awal munculnya dikenal dengan istilah alam. Tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar ketika itu yakni, Thales dan Anaximander. Selain itu dalam sejarah filsafat dikenal beberapa kategorisasi dan filosof yang hidup pada kurun waktu berbeda. Kategori tersebut adalah filsafat klasik, filsafat abad pertengahan dan filsafat modern (Agriyanto & Rohman, 2015: 40). Dalam filsafat klasik munculnya Socrates menandai dimulainya filsafat periode klasik. Nama-nama filosof klasik yang terkenal di antaranya adalah, Socrates (470-399 SM), Plato (427-374 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan Plotinus (205-70 SM). Sedangkan dalam filsafat abad pertengahan muncul nama-nama besar seperti, John Scotus Eriugena (815-877 M), Santo Anselmus (1034-1109), Roscellinus (1050-1120 M), Santo Thomas Aquinas (1225-1247 M). Sementara itu pada filsafat modern yang berpengaruh besar adalah, Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630 M), Galileo Galilei (1564-1642), Rene Descartes (1596-1650 M), Isaac Newton (1643-1727), Immanuel Kant (1724-1804). Filosof periode modern adalah aktor yang paling berperan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, kontribusi mereka hingga sampai saat ini masih bisa dirasakan (Machamer, 2008: 97). Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui filsafat di peradaban Yunani Kuno mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Kemajuan tersebut ditandai dengan adanya pergulatan pemikiran di antara para filsuf. Filsuf pertama yang muncul di Yunani Kuno (Pra Socrates) adalah Thales yang hidup pada tahun (624-545 SM). Menurut Thales zat yang membentuk segala sesuatu di alam semesta ini adalah air. Tak sependapat dengan yang dikemukakan oleh Thales, Anaximander (620-546 SM) membantah pendapat Thales dan menyatakan bahwa, substansi asal bukanlah air.

diskursus tentang ilmu pengetahuan telah memungkinkan wawasan manusia terus berkembang, seiring lahirnya filsuf-filsuf baru (Carnap, 2012). Menurut tradisi filsafat yang tua,

istilah Yunani *philosophia* digunakan Pythagoras untuk menyebut gerak, pencarian akan kebijaksanaan dan kebenaran yang biasa dilakukan oleh manusia. Kebijaksanaan dalam bentuk yang utuh dan sempurna hanya ada pada yang ilahi, sementara manusia yang terbatas sudah merasa puas dengan menegaskan diri sebagai pencinta dan bukan pemilik kebijaksanaan dan kebenaran utuh. Melalui akal budinya, manusia hanya mampu mendekatkan diri kepada kebenaran yang utuh. Manusia tidak akan pernah meraihnya secara lengkap dan sempurna satu kali untuk selamanya (Zaprul Khan, 2016: 6). Filsafat juga merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, akan tetapi dengan mengutarakan masalah secara sama, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Setelah membahas sekilas mengenai definisi filsafat (filosofi), maka bisa disimpulkan bahwa filsafat memiliki suatu upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada, melalui penggunaan kemampuan akal secara optimal. Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat adalah jawaban dalam bentuk gagasan atau ide. Adapun tujuan dari filsafat ialah untuk memperoleh kebenaran yang bersifat dasar dan menyeluruh dalam sistem yang konseptual. Filsafat menghasilkan pula kebenaran yang bersifat abstrak, spekulatif akan tetapi tidak mampu mengetahui bagaimana cara mengadakannya. Sebelum membahas apa itu ilmu pengetahuan, maka harus mengupas dulu pengertian ilmu

Filsafat Dan Ilmu-Ilmu Sosial biasanya dilihat sebagai dua disiplin ilmu yang terpisah. Jika demikian apa perlunya mahasiswa ilmu sosial mempelajari filsafat? Supaya pertanyaan itu bisa terjawab dalam buku ini, langkah pertama harus segera kita mulai. Pada saat ilmu pengetahuan modern berada dalam proses kelahirannya di abad ke-16 dan ke-17 sangatlah sulit menetapkan batas antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Baru pada masa lebih kemudian pemisahan diantara dua disiplin ini menjadi lebih biasa. Setelah garis pemisah ditarik, seperti apakah relasi diantara keduanya. tentang model relasi diantara kedua disiplin ini ada dua jawaban. a, model pertama) mengatakan bahwa filsafat dapat sampai pada tingkat pengetahuan tertentu dengan menggunakan argumen rasional. B (model kedua) tentang relasi antara filsafat dan ilmu-ilmu sosial melihat filsafat hanya sebagai underlaborer bagi ilmu-ilmu sosial, pandangan ini yakin bahwa spekulasi murni tentang hakekat dunia tidak dapat memberi kepada kita pengetahuan dan terpercaya, pengetahuan hanya dapat diperoleh lewat pengalaman praktis, observasi dan eksperimen sistematis.

Perangkat Kerja Filosofis untuk membantu kita secara lebih sistematis dalam investigasi reflektif ini, kita dapat memanfaatkan bantuan dari disiplin ilmu filsafat, ada empat sub-disiplin filsafat yang hampir dapat selalu kita gunakan yakni Teori Pengetahuan istilah teknis untuk teori pengetahuan adalah epistemologi. Dalam perdebatan abad ke-17 tentang filsafat dan ilmu pengetahuan ada dua pandangan utama yang saling bertentangan yakni rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme yang melihat filsafat sebagai sebagai suhu-nya ilmu, memiliki pandangan rasionalis tentang hakekat pengetahuan Empirisme barang yang dapat ditangkap indra-indra kita adalah sumber pengetahuan satu-satunya tentang dunia mereka berpendapat bahwa pikiran manusia pada mulanya merupakan sebuah kertas kosong. Ontologi adalah istilah teknis dalam filsafat yang sayangnya digunakan oleh berbagai tradisi filsafat secara berbeda-beda. Dalam buku ini ontology dipahami sebagai jawaban atas pertanyaan "jenis barang apa saja yang ada di dunia ini". Logika merupakan sebuah upaya menetapkan secara sistematis perbedaan antara argumen yang baik dan yang buruk Etika dan Filsafat Moral persolan-persolan etis banyak kali muncul dalam riset-riset ilmu sosial. Sosiolog sering terlibat dalam pembeberan informasi tentang kepercayaan dan praktek kelompok orang yang mereka pelajari. Meskipun filsafat empirisme menaruh perhatian pada hakekat dan cakupan pengetahuan secara umum namun secara singkat pandangan empirisme.

KESIMPULAN

Pikiran manusia individu pada mulanya adalah sebuah kertas kosong, Semua klaim pengetahuan yang benar harus dapat diuji-coba oleh pengamatan yaitu lewat observasi atau

eksperimen ,Doktrin nomor dua diatas mendepak keluar klaim-klaim pengetahuan tentang entitas-entitas yang tidak dapat diobservasi , Hukum-hukum ilmiah adalah pernyataan-pernyataan tentang pola-pola pengalaman yang umum dan selalu berulang, Menjelaskan sebuah fenomena secara ilmiah berarti menunjukkan bahwa fenomena tersebut merupakan contoh dari sebuah hukum ilmiah Jika memang menjelaskan sebuah fenomena adalah persoalan menunjukkan bahwa fenomena tersebut merupakan contoh dari sebuah hukum umum maka dengan mengetahui hukum tersebut kita dapat memprediksi fenomena serupa yang terulang di masa depan, logika prediksi dan penjelasan adalah hal yang sama. Hal ini sering dikenal sebagai tesis "simetri penjelasan dan prediksi"Objektivitas ilmiah bertumpu pada pemilihan tegas antara pernyataan faktual dan putusan nilai subjektif

DAFTAR PUSTAKA

- Schrijvers, J. (2018). *Contemporary philosophy of religion: An introduction*. In *Tydskrif vir Geesteswetenskappe*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. In *The Fourth Industrial Revolution*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Semiawan, S. Y. (2006). *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*. Jakarta: Teraju. Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 26–46\
- Soyomukti, N. (2011). *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bandung: Alfabeta.
- Surojiyo. (2008). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2005). *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemolog*
- Tasnur, I., & Sudrajat, A. (2020). *Teori Kritis: Perkembangan dan Relevansinya Terhadap Problematika di Era Disrupsi*. *Jurnal Yaqzhan*, 6(1), 32–51.
- Varpio, L., & Macleod, A. (2020). *Philosophy of Science Series: Harnessing the Multidisciplinary Edge Effect by Exploring Paradigms, Ontologies, Epistemologies, Axiologies, and Methodologies*. *Academic Medicine*, 95(5), 686–689.